



## **Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi**

Elisasmata Natalia<sup>1\*</sup>, Otieli Harefa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

\*E-mail korespondensi: [sasmitanatalia95@gmail.com](mailto:sasmitanatalia95@gmail.com)

### **Abstrak**

Transformasi digital telah menjadi kekuatan dominan yang membentuk pola pelayanan dan kehidupan bergereja di era globalisasi informasi. Gereja dituntut untuk mampu merespons perubahan ini secara kontekstual agar tetap relevan dalam menyampaikan pesan Injil dan membangun komunitas iman lintas generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi gereja dalam proses transformasi digital, serta merumuskan pendekatan pelayanan yang inovatif dan tetap berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan observasi terbatas, dengan menganalisis literatur teologis dan praktik pelayanan digital aktual. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan peluang strategis bagi gereja dalam memperluas jangkauan pelayanan, membentuk komunitas iman daring yang inklusif, serta menjawab kebutuhan rohani generasi digital-native melalui pemuridan kontekstual. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan berupa pendangkalan spiritualitas, disrupsi relasi personal, serta lemahnya kesiapan kepemimpinan dan literasi digital dalam tubuh gereja. Kesimpulannya, keberhasilan gereja dalam menghadapi era digital sangat bergantung pada kemampuannya mengintegrasikan inovasi teknologi dengan kedalaman teologis, etika pelayanan, dan visi kepemimpinan yang transformatif. Transformasi digital bukan ancaman, tetapi peluang untuk menyatakan kasih Kristus secara lebih luas, relevan, dan berdampak.

**Kata Kunci:** transformasi digital; pelayanan gereja; komunitas iman; pemuridan digital; kepemimpinan transformatif

### **Abstract**

Digital transformation has become a dominant force reshaping church ministry and community life in the era of information globalization. The church is challenged to respond contextually to this shift in order to remain relevant in proclaiming the Gospel and building faith communities across generations. This study aims to analyze the opportunities and challenges faced by churches amid digital transformation and to formulate innovative ministry approaches that remain rooted in Christian theological values. The research uses a descriptive qualitative method based on literature review and limited observation, analyzing theological literature and real-life digital ministry practices. The findings indicate that digitalization offers strategic opportunities for churches to expand their outreach, form inclusive online faith communities, and address the spiritual needs of digital-native generations through contextual discipleship. However, it also presents challenges such as spiritual shallowness, disrupted personal relationships, and insufficient digital literacy and leadership preparedness within the church. The study concludes that the church's success in navigating the digital era depends on its ability to integrate technological innovation with theological depth, ethical ministry practices, and visionary transformative leadership. Digital transformation is not a threat but an opportunity to proclaim the love of Christ in broader, more relevant, and impactful ways.

**Keywords:** digital transformation; church ministry; faith community; digital discipleship; transformative leadership



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah dunia secara drastis, termasuk dalam ranah kehidupan beragama (Dalensang & Molle, 2021). Di tengah era globalisasi informasi, digitalisasi menjadi kekuatan dominan yang membentuk pola pikir, perilaku, dan relasi umat manusia. Gereja sebagai institusi spiritual dan sosial tidak terlepas dari dampak perubahan ini (Andrian, 2024). Aktivitas pelayanan yang dulunya terfokus pada ruang-ruang fisik kini mulai bertransformasi ke ranah virtual mulai dari ibadah daring, penginjilan digital, pemuridan melalui media sosial, hingga pembentukan komunitas iman secara daring.

Transformasi digital dalam pelayanan gereja merupakan fenomena kompleks yang membawa dua sisi: peluang besar untuk memperluas misi Kristus, sekaligus tantangan serius bagi otentisitas iman dan relasi jemaat. Di satu sisi, teknologi membuka ruang baru bagi gereja untuk menjangkau umat secara lebih luas dan cepat. Misalnya, menurut (Tembay & Eliman, 2020), konsep *misio digitalis* memungkinkan pelayanan gereja menjangkau lintas wilayah dalam hitungan detik. Di sisi lain, (Lizardo, 2022) menyoroti bahwa komunitas virtual menghadirkan dilema baru dalam membangun kedalaman spiritual dan keterikatan emosional yang sebelumnya terbentuk secara fisik dalam persekutuan gereja. Hal ini diperkuat oleh temuan (Gerald et al., 2022) yang menyebutkan bahwa dalam komunitas digital, risiko pendangkalan iman dan disrupsi terhadap doktrin semakin besar jika tidak disertai pembinaan teologis yang matang.

Kajian literatur sebelumnya telah membahas sebagian aspek dari fenomena ini. Misalnya, (Joko Santoso, 2021) menekankan transformasi pelayanan pastoral melalui media sosial, sementara (Susanto, 2019) menggarisbawahi pentingnya pendekatan kontekstual untuk menjangkau generasi digital-native. (Sianipar, 2023) mengemukakan pentingnya kepemimpinan transformatif berbasis nilai Kristen dalam konteks gereja digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada aspek teknis atau segmen tertentu, seperti penginjilan atau kepemimpinan saja, tanpa mengintegrasikan secara menyeluruh dimensi teologis, sosial, dan spiritual dari transformasi digital dalam kehidupan bergereja.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana gereja memaknai dan merespons transformasi digital dalam konteks pembentukan komunitas iman, penginjilan, dan pemuridan di era globalisasi informasi? Apa saja peluang yang dapat

dioptimalkan serta tantangan yang harus diwaspadai dalam pelayanan digital? Pertanyaan ini penting karena tidak sedikit gereja yang terjebak dalam euforia teknologi tanpa memahami implikasi teologis dan pastoralnya secara utuh.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan mendesak gereja untuk mengembangkan model pelayanan digital yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan integritas iman Kristen dan kualitas relasi spiritual umat. Gereja perlu memosisikan diri bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai agen transformasi budaya digital yang membawa terang Kristus ke ruang-ruang virtual yang kini menjadi bagian dari kehidupan umat.

Keunikan (*novelty*) dari penelitian ini adalah pendekatannya yang holistik dalam menganalisis transformasi digital gereja. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek teknis penggunaan teknologi dalam pelayanan, tetapi juga mengeksplorasi ulang makna gereja (eklesiologi), sakramen, pemuridan, dan relasi iman dalam konteks dunia digital. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan dimensi teologis, sosiologis, dan pastoral secara bersamaan—sesuatu yang masih jarang dilakukan dalam literatur sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis dan reflektif bagaimana transformasi digital memengaruhi pola pelayanan gereja, pembentukan komunitas iman, serta penginjilan dalam era globalisasi informasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja-gereja lokal dan pelayan Tuhan dalam membangun pelayanan digital yang relevan, bermakna, dan berdampak, tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas dan kesetiaan kepada Injil Kristus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena transformasi digital dalam konteks pelayanan gereja dan pembentukan komunitas iman (Mukhtar, 2013). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas dinamika sosial dan keagamaan secara reflektif dan kontekstual, khususnya dalam ranah pelayanan rohani di era globalisasi informasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan observasi lapangan terbatas. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai karya ilmiah seperti artikel jurnal teologi, buku, dokumen gerejawi, dan laporan penelitian yang relevan dalam lima tahun terakhir (2020–2025). Sedangkan observasi dilakukan secara terbatas terhadap praktik pelayanan digital di beberapa komunitas gereja lokal, khususnya yang telah menerapkan media sosial, platform ibadah daring, dan pendekatan pemuridan berbasis digital (Adlini et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur. Sumber-sumber dipilih secara purposive berdasarkan relevansi tematik terhadap topik penelitian, yaitu: (1) pelayanan gereja dalam era digital, (2) pembentukan komunitas iman secara virtual, dan (3) respon teologi terhadap fenomena digitalisasi. Kajian literatur ini mencakup lebih dari sepuluh jurnal nasional bereputasi dan beberapa dokumen praktik gereja yang telah terdigitalisasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu memilah informasi penting dari berbagai sumber yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang dikaitkan dengan kerangka teologis dan sosiologis; serta (3) penarikan kesimpulan secara reflektif berdasarkan keterkaitan antara data dan fokus penelitian (Miles et al., 2014).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai referensi dengan latar belakang penulis, konteks pelayanan, dan denominasi yang berbeda. Selain itu, keabsahan argumen diuji dengan merujuk pada prinsip-prinsip teologi Kristen serta praktik pelayanan aktual yang diterapkan di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari bias penafsiran dan memastikan bahwa setiap simpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun teologis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pelayanan digital gereja yang kontekstual, berintegritas, dan berdampak pada pertumbuhan komunitas iman dalam dunia digital yang dinamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Digital sebagai Paradigma Baru dalam Pelayanan Gereja

Transformasi digital telah menggeser cara pandang dan pendekatan gereja dalam menjalankan misinya di tengah masyarakat modern. Jika sebelumnya pelayanan gereja bersifat sentralistik dan fisik terbatas pada ruang gereja, mimbar, serta kegiatan tatap muka, kini pelayanan tersebut mulai bertransformasi ke bentuk digital yang bersifat terbuka, interaktif, dan lintas geografis. Perubahan ini bukan sekadar bentuk adaptasi teknis, melainkan pergeseran paradigma dalam memahami pelayanan itu sendiri (Gultom, 2022).

Konsep *misio digitalis* sebagaimana dijelaskan oleh (Bintang et al., 2023), merupakan gambaran nyata bahwa misi gereja di era digital tidak lagi terbatas pada penginjilan konvensional, tetapi juga harus mampu hadir di ruang-ruang digital seperti media sosial, platform video, podcast rohani, dan forum daring. Gereja masa kini dipanggil untuk tidak hanya hadir di gedung ibadah, tetapi juga di lini masa (timeline), ruang komentar, grup WhatsApp jemaat, hingga algoritma YouTube dan TikTok. Kehadiran gereja di ruang digital merupakan bentuk kontekstualisasi Injil yang memungkinkan pesan keselamatan menjangkau generasi digital-native secara relevan.

Pergeseran ini membuka peluang besar bagi perluasan pelayanan, terutama dalam menjangkau kelompok yang selama ini sulit dijangkau secara fisik seperti diaspora jemaat, orang-orang yang tinggal di wilayah terpencil, atau mereka yang secara sosial mengalami keterasingan dari komunitas gereja. (Setiawan et al., 2022) menegaskan bahwa kehadiran gereja dalam ruang virtual menjadi bentuk baru dari “gereja yang menjangkau”, yakni gereja yang tidak menunggu umat datang, tetapi proaktif menjemput mereka di ruang kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dunia maya.

Namun, transformasi digital sebagai paradigma pelayanan juga menimbulkan sejumlah pertanyaan teologis dan reflektif. Apakah kehadiran gereja di ruang digital memiliki bobot spiritual yang sama seperti dalam komunitas fisik? Apakah misi digital dapat menggantikan sentuhan pastoral langsung? Pertanyaan-pertanyaan ini penting agar pelayanan digital tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi sungguh dimaknai sebagai bentuk pelayanan yang sah dan bernilai dalam terang iman Kristen (Zega & Tafonao, 2025).

Lebih jauh, digitalisasi mendorong gereja untuk menata ulang strategi pelayanan, bukan sekadar meniru model dunia, tetapi menghidupi nilai-nilai Injil dalam medium baru.

Gereja dipanggil untuk memanfaatkan media digital bukan sebagai alat promosi semata, tetapi sebagai ruang pewartaan yang transformatif. Dengan demikian, transformasi digital tidak boleh dipahami sebagai ancaman terhadap gereja tradisional, melainkan sebagai peluang untuk menyatakan kehadiran Allah di tengah dunia yang terus berubah.

### **Komunitas Iman Virtual: Dinamika, Peluang, dan Tantangan Relasional**

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi pembentukan komunitas iman dalam bentuk virtual. Komunitas gereja yang dulunya bersifat lokal dan terbatas secara geografis, kini berkembang menjadi jaringan yang melampaui batas-batas wilayah melalui berbagai platform digital seperti grup WhatsApp, kanal YouTube, Zoom fellowship, dan forum diskusi rohani. Dinamika ini mencerminkan sebuah pergeseran bentuk persekutuan umat dari yang bersifat fisik menjadi hibrid dan bahkan sepenuhnya daring (Lizardo, 2022).

(Bintang et al., 2023) menyatakan bahwa komunitas iman digital memiliki keunggulan dalam fleksibilitas waktu dan ruang, memungkinkan umat dari berbagai latar belakang untuk tetap terkoneksi dalam kesatuan rohani, bahkan ketika secara fisik mereka tidak berada dalam satu tempat. Bagi jemaat yang tinggal di daerah terpencil, sedang merantau, atau memiliki keterbatasan mobilitas, komunitas virtual menjadi jembatan penting untuk tetap bertumbuh dalam iman dan berpartisipasi dalam kehidupan bergereja.

Namun demikian, kemudahan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan mendasar, terutama dalam hal relasional dan spiritualitas. Salah satu kekhawatiran yang sering diungkapkan oleh para teolog digital adalah potensi terjadinya pendangkalan relasi dalam komunitas iman daring. (Gultom, 2022) mengingatkan bahwa interaksi digital sering kali bersifat dangkal dan cepat, sehingga sulit membangun kedekatan emosional, keintiman spiritual, dan tanggung jawab pastoral yang mendalam. Ibadah daring, misalnya, berisiko menjadi aktivitas pasif sekadar menonton tanpa keterlibatan batin yang utuh.

Lebih lanjut, realitas virtual juga menimbulkan dilema dalam pemahaman teologis tentang sakramen dan liturgi. Perjamuan kudus secara daring, misalnya, masih menjadi perdebatan di kalangan berbagai denominasi gereja. Sebagian gereja menganggap bahwa kehadiran fisik dan sentuhan komunitas nyata adalah bagian integral dari spiritualitas Kristen

yang tidak bisa digantikan oleh layar digital. Tantangan ini menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan teologis yang matang dan terbuka terhadap praktik komunitas daring, tanpa mengorbankan substansi iman (Zega & Tafonao, 2025).

Meski demikian, komunitas virtual tetap menyimpan potensi besar dalam membangun solidaritas iman, jika dimaknai bukan sebagai pengganti total komunitas fisik, melainkan sebagai pelengkap yang memperluas akses umat terhadap kehidupan rohani. Dalam konteks pandemi dan era pasca-pandemi, komunitas iman digital terbukti menjadi penyambung harapan dan penyelamat relasi rohani di tengah isolasi sosial (Zega & Tafonao, 2025).

Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan model komunitas hybrid—yang menggabungkan kekuatan komunitas fisik dan virtual secara sinergis. Dengan membekali pelayan dan jemaat dengan literasi digital rohani, serta meneguhkan kesadaran akan nilai persekutuan yang sejati, komunitas iman virtual dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual yang otentik dan kontekstual di era digital.

### **Pemuridan dan Penggembalaan Digital: Strategi dan Tantangan Intergenerasional**

Di era digital, proses pemuridan dan penggembalaan tidak lagi dapat dilakukan hanya melalui pendekatan konvensional seperti kelas tatap muka, pertemuan kelompok kecil, atau pembinaan langsung secara fisik. Generasi masa kini khususnya generasi Z dan milenial, mengalami pembentukan spiritual tidak hanya di ruang gereja, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan teknologi. Dalam konteks ini, gereja ditantang untuk mendesain ulang strategi pemuridan agar tetap relevan, interaktif, dan kontekstual bagi generasi digital-native (suci rahayu rais et al., 2018).

Menurut (Latif et al., 2022), anak-anak muda Kristen saat ini cenderung lebih responsif terhadap konten berbentuk video pendek, podcast rohani, serta narasi visual yang diakses melalui media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digital telah menjadi “bahasa sehari-hari” mereka. Oleh karena itu, gereja perlu menyampaikan nilai-nilai teologis dalam format yang bisa dipahami, disukai, dan dibagikan ulang oleh generasi ini tanpa mengurangi kedalaman pesan Injil.

Namun, pemuridan digital tidak bebas dari tantangan. Salah satu risiko terbesar adalah keberadaan konten digital yang bercampur antara nilai-nilai rohani dengan ideologi sekuler

yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Disinformasi teologis, pengajaran dangkal, bahkan ajaran sesat sangat mudah diakses oleh generasi muda yang belum memiliki fondasi iman yang kokoh. Hal ini mempertegas pentingnya peran gereja sebagai penyaring dan penyedia konten rohani yang terpercaya dan membangun. Pemuridan harus bersifat edukatif, formasional, dan dialogis agar mampu menjawab pertanyaan eksistensial generasi muda dengan pendekatan yang jujur dan relevan.

Dalam hal penggembalaan, pendekatan daring telah membuka ruang baru bagi pelayanan pastoral yang lebih fleksibel dan responsif. (Hutahayan, 2019) mencatat bahwa media sosial telah menjadi sarana efektif untuk menyapa jemaat, memberikan penguatan iman, hingga melakukan konseling rohani secara daring. Platform seperti Zoom, WhatsApp, dan Telegram kini digunakan untuk pertemuan doa, pendampingan pribadi, dan pemantauan pertumbuhan spiritual umat. Namun, pelayanan ini tetap menuntut etika digital yang tinggi, termasuk dalam menjaga privasi jemaat, membatasi interaksi yang tidak pantas, serta menyampaikan nasihat pastoral dengan sensitif dan bertanggung jawab.

Selain itu, gereja perlu menyadari adanya perbedaan cara belajar antar generasi. Menurut (Putra, 2021), generasi dewasa cenderung lebih menyukai pendekatan yang terstruktur, berbasis teks, dan reflektif, dibandingkan dengan generasi muda yang lebih visual dan cepat. Oleh karena itu, strategi digital dalam pemuridan perlu dibedakan berdasarkan karakteristik generasi, sehingga pendekatan yang digunakan tetap efektif dan membangun.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pemuridan dan penggembalaan digital merupakan peluang besar untuk menyentuh kehidupan umat secara luas dan personal. Namun, agar pelayanan ini tidak kehilangan arah, gereja perlu memadukan kreativitas media digital dengan integritas teologis. Transformasi bukan hanya soal platform, tetapi tentang bagaimana kasih Kristus tetap dapat dihadirkan secara utuh, bermakna, dan menyentuh hati manusia terlepas dari batas ruang dan waktu.

### **Kepemimpinan dan Inovasi Gereja di Era Digital**

Transformasi digital yang melanda berbagai aspek kehidupan umat Kristen tidak dapat dikelola secara optimal tanpa kepemimpinan gereja yang visioner, adaptif, dan berbasis iman. Pemimpin gereja bukan hanya dituntut untuk menguasai aspek teknis dari teknologi, tetapi

lebih penting lagi, mampu membimbing jemaat dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan arah spiritual. Peran pemimpin menjadi kunci dalam membangun fondasi pelayanan digital yang sehat, berakar dalam kebenaran Injil, serta relevan bagi konteks masyarakat modern (Fadli, 2023).

(Pakpahan et al., 2021) menekankan pentingnya kepemimpinan transformatif dalam konteks pelayanan digital. Pemimpin transformatif adalah mereka yang tidak hanya mampu melihat perubahan, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan jemaat untuk menjadi bagian aktif dari transformasi tersebut. Dalam konteks gereja, hal ini berarti bahwa pemimpin harus dapat menjembatani antara nilai-nilai kekristenan tradisional dan praktik baru yang lahir dari budaya digital. Tanpa kepemimpinan yang progresif dan terbuka, gereja berisiko mengalami stagnasi bahkan keterasingan dari generasi muda yang hidup sepenuhnya dalam dunia digital.

Namun, tantangan kepemimpinan tidak hanya terletak pada visi, tetapi juga pada kesiapan struktural dan sumber daya manusia (SDM) gereja. Banyak gereja, terutama di daerah, masih mengandalkan pola kepemimpinan hierarkis dan metode pelayanan konvensional yang kurang responsif terhadap perubahan. Ketidakmampuan dalam mengelola media sosial, kurangnya pelatihan literasi digital bagi pelayan, serta resistensi terhadap inovasi sering kali menghambat upaya digitalisasi pelayanan secara menyeluruh (Parhusip, 2023).

Beberapa gereja yang berhasil beradaptasi menunjukkan bahwa inovasi dalam pelayanan tidak selalu memerlukan teknologi yang mahal atau canggih. Studi (Zega et al., 2023) menunjukkan bahwa gereja-gereja di Sulawesi Utara mampu meningkatkan partisipasi umat dengan menggunakan model pelayanan hybrid menggabungkan pendekatan daring dan luring secara kontekstual. Penggunaan aplikasi sederhana seperti WhatsApp untuk notifikasi rohani, serta live streaming ibadah menggunakan perangkat minimal, terbukti efektif selama didukung oleh pemimpin yang proaktif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan jemaat.

Selain itu, penting bagi pemimpin gereja untuk memperhatikan etika dan spiritualitas dalam penggunaan teknologi. Inovasi tidak boleh mengorbankan nilai-nilai iman dan integritas pelayanan. Setiap inisiatif digital harus dikawal dengan kebijaksanaan teologis, etika pelayanan, dan kesadaran akan tanggung jawab pastoral. Hal ini mencakup penyaringan

konten, cara berkomunikasi, serta pengelolaan interaksi digital dengan umat .

Di tengah kompleksitas perubahan zaman, kepemimpinan gereja yang inovatif dan berakar pada nilai-nilai Kristiani adalah jawaban atas tantangan transformasi digital. Gereja tidak dapat menyerahkan tanggung jawab ini sepenuhnya kepada generasi muda atau tim media saja, tetapi harus dipimpin langsung oleh pemimpin rohani yang memiliki kedalaman spiritual, keberanian untuk berubah, dan hikmat untuk membimbing jemaat melewati era digital dengan iman yang utuh dan pelayanan yang berdampak.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan temuan dalam kajian ini, disarankan agar penelitian lanjutan difokuskan pada studi empiris mengenai pengalaman konkret jemaat dan pemimpin gereja dalam mengimplementasikan pelayanan digital di berbagai konteks lokal, termasuk di daerah pedesaan dan komunitas marginal. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif atau mixed methods akan memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai efektivitas, hambatan, dan dinamika spiritual dalam komunitas iman digital. Selain itu, kajian mendalam tentang pengaruh pelayanan daring terhadap formasi teologis dan partisipasi sakramental umat juga sangat diperlukan untuk merumuskan praktik digital yang tidak hanya relevan secara teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual dan eklesiologis.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi digital bukan sekadar perubahan teknis dalam pelayanan gereja, melainkan sebuah pergeseran paradigma yang mempengaruhi cara gereja menghayati misi, membangun komunitas iman, dan melaksanakan pemuridan. Di tengah arus globalisasi informasi, gereja dituntut untuk hadir secara kontekstual dan adaptif, menjangkau umat melalui ruang-ruang digital tanpa kehilangan substansi spiritual dan teologisnya. Pelayanan digital membuka peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan lintas generasi dan wilayah, membentuk komunitas iman yang fleksibel, serta mengembangkan bentuk-bentuk baru pemuridan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Namun, peluang ini juga diiringi oleh tantangan yang signifikan. Ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pelayanan sering kali tidak dibarengi dengan kesiapan kepemimpinan, kedalaman teologis, maupun etika digital yang memadai. Hal ini berisiko menciptakan pelayanan yang dangkal secara spiritual dan terputus dari nilai-nilai fundamental kekristenan. Oleh karena itu, keberhasilan gereja dalam menghadapi transformasi digital sangat ditentukan oleh kapasitasnya untuk mengintegrasikan iman yang otentik dengan inovasi pelayanan yang cerdas, reflektif, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, gereja masa kini tidak hanya dipanggil untuk menggunakan teknologi, tetapi juga untuk membentuk budaya digital yang sehat dan membangun—tempat di mana pesan Injil dapat hidup, dihayati, dan berdampak dalam kehidupan umat yang semakin terhubung namun juga semakin haus akan makna sejati. Transformasi digital bukanlah akhir dari gereja tradisional, melainkan awal baru bagi gereja yang ingin menjawab zaman dengan hikmat, keberanian, dan kasih Kristus yang terus relevan.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi gereja di era digital: Pemanfaatan teknologi untuk menjangkau generasi baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111–127.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(1), 1–14.
- Geraldi, A., Marbun, P., & Gunawan, D. A. P. (2022). Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 13–28. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.115>
- Gultom, J. M. P. (2022). Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala dalam Era Digital. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(1), 62–77. <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.101>
- Hutahayan, B. (2019). *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial Pada Rohani*

- Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish Publisher.
- Joko Santoso1. (2021). *Transformasi Fondasi Iman Kristen dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0*. 4(1), 6.
- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296–311. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.132>
- Lizardo, J. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi-GP.
- Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Handojo, E. D. (2021). Menuju Gereja Apostolik Transformatif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>
- Parhusip, A. (2023). Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran dalam Merespons Tantangan di Era Disruptif. *JURNAL TERUNA BHAkti*, 5(2), 302. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.71>
- Putra, M. (2021). Strategi Komunikasi Gereja di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Gereja*, 5(1), 22–35.
- Setiawan, T., Joswanto, A., Lie Lie, T., & Simon, S. (2022). Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse. *JURNAL LUXNOS*, 8(2), 145–161. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.223>
- Sianipar, G. (2023). Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 75–91. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.36>
- suci rahayu rais, nurlaila, jovial dien, maik, & y dien, albert. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10, 61–71.
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>
- Tembay, A. E., & Eliman. (2020). Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 33–49. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.59>
- Zega, Y. K., Sulistiawati, H., Harefa, O., & Tetelepta, H. B. (2023). Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler. *Jurnal Shanan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4671>
- Zega, Y. K., & Tafonao, T. (2025). Metaverse dan Gereja di Era Digital: Revolusi, Tantangan, dan Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen. *Shanan*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v9i1.6643>